

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia. Baik pendidikan formal atau non formal mampu membentuk kepribadian manusia lebih baik, sopan, cerdas, sukses, bertanggung jawab dan membawa arah ke negara yang lebih maju lagi. Oleh karena pentingnya pendidikan, banyak orang yang pergi keluar daerah bahkan ke luar negeri demi keberhasilan pendidikan yang mereka inginkan. Salah satu faktor penting untuk berhasil dalam pendidikan mampu belajar adalah motivasi belajar.

Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Keluarga memegang peranan penting sebagai pendidik anak terutama ketika anak berada di rumah, terlebih anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Untuk mendukung prestasi belajar anak di sekolah, perlu adanya dukungan penuh dari keluarga dan orang tua. Dukungan dari orang tua dapat menjadi salah satu sumber motivasi dan kunci kesuksesan anak nantinya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan peran yang baik.

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku dari organisme sebagai akibat dari pengalaman. Syah (2013) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses penyesuaian diri yang berlangsung dengan tujuan menuju ke arah yang lebih baik, dimana proses tersebut akan mendapatkan hasil yang

maksimal apabila diberi penguat. Belajar memiliki unsur utama yaitu individu sebagai pelaku utama, pendorong atau motivasi belajar, dan situasi belajar.

Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya. Perkembangan anak akan berjalan optimal jika peran orang tua terhadap anak dapat dilakukan secara penuh. Peran orang tua dalam perkembangan anak antara lain sebagai perawat, pelindung, pendorong dan konselor (Saragih, Sipayung, & Tanjung, 2021). Peran orang tua dapat dilihat dari pola asuh orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orangtua ketika melakukan kegiatan mendisiplinkan, mendidik, membimbing dan melindungi anak (Merentek, 2021).

Hasil wawancara secara langsung dari siswa didapatkan keterangan bahwa masalah pada pola asuh orang tua terhadap siswa yang lebih sering disuruh untuk membantu pekerjaan orang tua daripada belajar bisa melibatkan berbagai faktor, seperti: Konteks sosial dan ekonomi: Keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih fokus pada pekerjaan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini bisa menyebabkan kurangnya perhatian pada pendidikan dan belajar anak. Nilai dan kebiasaan keluarga: Beberapa keluarga memiliki nilai-nilai tradisional yang menempatkan pekerjaan rumah tangga sebagai prioritas utama daripada pendidikan formal.

Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, mengurus rumah tangga dan membantu orang tua dianggap lebih penting daripada belajar di luar sekolah.

Beban tanggung jawab keluarga: Dalam keluarga dengan anggota keluarga yang banyak atau orang tua tunggal, anak-anak mungkin diharapkan untuk membantu lebih banyak dengan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dapat mengganggu waktu mereka untuk belajar dan berdampak pada akademik mereka. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan: Orang tua yang kurang paham mengenai manfaat pendidikan formal dan peluang yang bisa didapatkan dari pendidikan lebih cenderung kurang mendukung anak-anak mereka dalam hal belajar. Tuntutan pekerjaan orang tua: Orang tua yang memiliki pekerjaan yang sangat menuntut waktu dan tenaga mungkin mengandalkan bantuan anak-anak mereka dalam pekerjaan rumah tangga, karena mereka sendiri memiliki sedikit waktu atau energi untuk melakukannya. Tidak adanya peran pendidikan yang jelas dalam keluarga: Jika orang tua tidak memberikan peran dan harapan yang jelas mengenai pendidikan anak, anak mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar dan lebih memilih membantu dengan pekerjaan rumah tangga.

Tekanan budaya dan sosial: Beberapa masyarakat mungkin memberikan lebih banyak nilai pada kemampuan anak untuk membantu dengan pekerjaan rumah tangga daripada prestasi akademik, sehingga mengarah pada prioritas yang berbeda dalam hidup anak. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar: Jika lingkungan sekitar, termasuk guru dan masyarakat, tidak memberikan dukungan yang cukup pada pendidikan anak, anak mungkin cenderung lebih fokus pada tugas-tugas rumah tangga yang mereka lihat sebagai sesuatu yang lebih dihargai.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini tidak selalu menjadi alasan yang tepat atau dapat dibenarkan untuk mengabaikan pendidikan anak. Meskipun membantu orang tua adalah hal yang baik, pendidikan formal juga sangat penting untuk masa depan anak dan pengembangan potensinya. Dalam kasus ini, komunikasi yang efektif dan pemahaman bersama antara orang tua, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya dapat membantu mencari keseimbangan yang tepat antara tugas-tugas rumah tangga dan pendidikan.

Selain pola asuh orang tua, dalam dunia pendidikan guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Berapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan keberhasilan peralatan dan biaya yang cukup sesuai pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada guru. Mengingat guru merupakan tenaga profesional yang berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Latar belakang faktor yang menyebabkan kemampuan pedagogik guru sekolah di daerah dengan keterbatasan dapat mencakup beberapa hal berikut: Akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan: Guru-guru di daerah terpencil menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan lanjutan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan profesional mereka dan mengurangi efektivitas pengajaran di kelas. Kurangnya dukungan dan monitoring: Guru-guru di daerah

sering kali memiliki sedikit dukungan dari lembaga pendidikan dan otoritas setempat. Kurangnya supervisi dan monitoring dari pihak berwenang dapat menyebabkan kurangnya dorongan dan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya: Sekolah di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan. Kurangnya buku teks, bahan ajar, teknologi, dan infrastruktur yang memadai dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif.

Beban kerja yang tinggi: Guru-guru di daerah sering kali harus menghadapi beban kerja yang lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di daerah perkotaan. Mereka mungkin mengajar lebih banyak kelas atau harus menghadapi tantangan logistik dan sosial yang kompleks, yang dapat menguras energi dan mengurangi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk pengembangan diri. Kurangnya motivasi dan dorongan: Ketidakpastian dan isolasi sosial di daerah terpencil dapat mengurangi motivasi guru untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Jika mereka merasa bahwa upaya mereka tidak dihargai atau bahwa perubahan positif sulit dicapai, mereka mungkin kehilangan semangat dan inisiatif untuk mengembangkan diri.

Perbedaan budaya dan bahasa: Guru-guru yang berasal dari latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pemahaman di kelas.

Kurangnya kesempatan pengembangan profesional: Kurangnya akses terhadap pelatihan dan kesempatan pengembangan profesional di daerah terpencil dapat menyebabkan guru terisolasi dari tren dan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan.

Mengatasi masalah-masalah ini memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Perlu dilakukan investasi dalam pendidikan dan pelatihan guru di daerah, menyediakan dukungan dan supervisi yang tepat, serta meningkatkan akses terhadap fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai. Selain itu, dukungan dan penghargaan untuk guru yang bekerja di daerah sangat penting agar mereka tetap termotivasi dan bersemangat dalam memberikan pendidikan berkualitas untuk siswa-siswa di wilayah tersebut.

Dalam hal ini terkait pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses keberhasilan belajar di samping guru yakni adanya dorongan motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan untuk berprestasi. Motivasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi. Seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi yang baik pula.

Dalam hal ini motivasi belajar tidak hanya didapat di saat anak belajar di lingkungan sekolah saja akan tetapi pola asuh orang tua yang diterapkan kepada masing-masing anak juga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak tersebut. Dalam hal ini orang tua memberikan dorongan secara moral dan material terhadap anak (Wulandari, 2014).

Latar belakang faktor yang menyebabkan masalah pada motivasi berprestasi siswa dapat terkait dengan pola asuh orang tua dan kemampuan pedagogik guru.

Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam hal ini: Pola asuh otoriter: Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memberikan tekanan dan tuntutan yang tinggi terhadap prestasi akademik anak tanpa memberikan dukungan emosional yang memadai. Ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres berlebihan pada siswa, yang akhirnya dapat mengurangi motivasi mereka untuk berprestasi. Kurangnya dukungan emosional: Anak-anak membutuhkan dukungan emosional dari orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar. Jika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup, siswa mungkin merasa tidak dihargai atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi tinggi.

Ekspektasi yang tidak realistis: Jika orang tua menetapkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik anak, misalnya mengharapkan anak mendapatkan nilai sempurna dalam setiap ujian, hal ini dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan pada siswa dan menyebabkan kecemasan yang tidak perlu. Kurangnya pujian dan penghargaan: Anak-anak perlu mendapatkan pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi mereka. Jika orang tua atau guru jarang

memberikan pujian, siswa mungkin kehilangan motivasi untuk berprestasi lebih baik.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak: Orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan anak atau tidak memberikan perhatian yang cukup pada kemajuan akademik mereka dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk belajar dengan baik. Ketidakcocokan antara gaya pengajaran guru dan gaya belajar siswa: Jika gaya pengajaran guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, siswa mungkin merasa tidak tertarik atau sulit untuk mengikuti pelajaran, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi mereka. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah: Kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah dapat menghambat pengajaran dan pembelajaran yang efektif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi.

Rasa tidak relevannya materi pelajaran: Jika siswa merasa bahwa materi pelajaran yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan mereka atau masa depan mereka, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar. Rendahnya harapan dari guru: Jika guru memiliki harapan rendah terhadap prestasi siswa, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berusaha lebih baik.

Dalam mengatasi masalah motivasi berprestasi siswa, penting untuk memahami peran yang dimainkan oleh pola asuh orang tua dan kemampuan pedagogik guru. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi akademik mereka. Hal ini melibatkan memberikan dukungan emosional, mengatur

harapan yang realistis, memberikan pujian dan penghargaan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan bagi siswa.

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi belajarnya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi belajar (nilai kognitif siswa) pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi belajar kurang sebagaimana diharapkan oleh pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa itu sendiri. Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi mahasiswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Cara penilaian prestasi belajar siswa ditentukan dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan rentangan nilai prestasi belajar siswa, jika dilihat dari rata-rata nilai rapor siswa di kelas X IPS, X IPA 1 dan X IPA 2 tahun pelajaran 2022/2023 masih tergolong sedang.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Raport Tahun 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Kategori
X IPS	36	74,34	Sedang
X IPA 1	31	78,86	Sedang
X IPA 2	31	79,00	Sedang

(Sumber: SMA Negeri Satu Atap Lembongan)

Data di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena masyarakat memandang bahwa keberhasilan atau kegagalan siswa merupakan keberhasilan atau kegagalan pendidik. Faktor lain penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat latar

belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh ke pihak sekolah.

Tabel 1. 2 Rentang Nilai Siswa

Rentang Nilai	Kategori
$90 \leq x < 100$	Sangat tinggi
$80 \leq x < 90$	Tinggi
$65 \leq x < 80$	Sedang
$55 \leq x < 65$	Rendah
$00 \leq x < 55$	Sangat rendah

(Sumber: Modifikasi dari Agung, 2020)

Ket: x = Nilai siswa

Didukung oleh Djamarah (2014) menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, kompetensi pedagogik guru dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Atap Nusa Lembongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan masalah-masalah yang teridentifikasi di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar siswa yang rendah: prestasi belajar siswa rendah karna kurangnya motivasi intrinsik yang merujuk pada dorongan atau minat dari dalam diri siswa untuk belajar dan mencapai prestasi.

2. Pola asuh orang tua yang kurang baik: Kurangnya dukungan emosional dan motivasi dari orang tua membuat siswa kehilangan dorongan dan motivasi dalam belajar. Selain itu, keterbatasan perhatian dan waktu yang diberikan orang tua dalam mengawasi dan membantu anak dalam belajar menghambat kemajuan siswa dalam memahami pelajaran, hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja..
3. Kompetensi pedagogik guru masih rendah: kompetensi pedagogik guru menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini guru belum mampu guru merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa karna keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, pengadaan seminar dan pelatihan dalam mengasah dan menambah kompetensi guru masih sangat kurang dilakukan.
4. Rendahnya motivasi berprestasi siswa: pada pengamatan yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu siswa tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah dalam belajar, mereka kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Tanpa adanya tujuan yang spesifik, siswa mungkin merasa tidak termotivasi atau kehilangan fokus dalam upaya belajar mereka.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif: guru cenderung mempertahankan metode pembelajaran yang sudah familiar dan nyaman bagi mereka. Beberapa guru mungkin mengalami resistensi atau kesulitan mengubah pola pikir dan praktik mengajar mereka. Kebiasaan lama ini dapat menghambat penerapan model pembelajaran inovatif yang lebih

efektif. Implementasi model pembelajaran inovatif membutuhkan sumber daya tambahan, seperti perangkat teknologi, bahan ajar yang interaktif, atau ruang yang fleksibel sedangkan sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya atau waktu yang terbatas, sehingga guru merasa sulit untuk menerapkan model pembelajaran inovatif secara efektif.

6. Guru belum menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran: Sekolah tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau infrastruktur yang mendukung penggunaan media pembelajaran mungkin menghadapi hambatan dalam mengimplementasikannya. Ketidaktersediaan perangkat teknologi, koneksi internet yang tidak stabil, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan menjadi kendala bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran.
7. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran: Siswa tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak berpartisipasi dalam diskusi kelas, tidak mengajukan pertanyaan, atau tidak melakukan tugas-tugas yang diminta, mereka cenderung menjadi kurang fokus.
8. Siswa cenderung bosan dalam proses pembelajaran: Kurangnya variasi dan kegiatan interaktif dalam pembelajaran, hanya berfokus pada metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik, siswa cenderung cepat merasa bosan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada di atas dan mengingat berbagai faktor, seperti luasnya masalah, keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup, subyek penelitian dan variabel penelitiannya. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Satu Atap Lembongan dengan subyek penelitian siswa. Variabel penelitiannya terdiri dari 4 variabel, yaitu: (1) Prestasi belajar, (2) Pola asuh orang tua, (3) kompetensi pedagogik guru dan (4) motivasi berprestasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan?
4. Apakah terdapat pengaruh simultan yang signifikan pola asuh orang tua, kompetensi pedagogik guru, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa di sma Negeri Satu Atap Lembongan.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh simultan pola asuh orang tua, kompetensi pedagogik guru, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaf teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, kompetensi pedagogik guru, motivasi berprestasi yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar untuk meningkatkan disiplin belajar dan motivasi berprestasi siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan atau masukan dalam menentukan langkah-langkah yang diambil dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan kelas serta pemahaman terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar serta dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan, untuk memperoleh gambaran adanya korelasi pola asuh yang diterapkan orang tua, kompetensi pedagogik guru dan motivasi berprestasi dalam mengajar yang berhubungan terhadap prestasi belajar siswa

Dengan adanya manfaat-manfaat di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya di SMA Negeri Satu Atap Lembongan dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik.

1.7 Rencana Publikasi

Tesis yang berjudul “Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua, Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Satu Atap Lembongan” akan dibuat menjadi sebuah artikel dan dipublikasikan melalui jurnal yang beralamat di

<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/693> dan besar

harapannya juga dapat dipublikasi pada jurnal internasional SINTA IV.

